

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 . Latar Belakang**

Sapi potong merupakan salah satu jenis ternak penghasil daging terbesar sebagai penyuplai kebutuhan protein hewani bagi manusia, dalam upaya memenuhi ketersediaan pangan hewani dilakukan pendataan (sensus) pada sapi potong agar tidak terjadi kesenjangan antara tingkat konsumsi dan populasi pada sapi potong. Hasil sensus yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Selatan mulai tahun 2013 sampai 2017 mengalami peningkatan jumlah populasi pada sapi potong, pada tahun 2013 populasi sapi potong 215.953 ekor dan pada tahun 2017 (285. 679 ekor), dari data tersebut menunjukkan peningkatan jumlah populasi 32% sapi potong di Sumatera Selatan. (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017). Peningkatan konsumsi harus diimbangi dengan peningkatan populasi, upaya yang dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas dari sapi potong.

Faktor penting yang menentukan produktivitas, reproduksi dan daya cerna sapi adalah pakan. Pakan yang bernilai nutrisi tinggi memberikan pengaruh baik dalam peningkatan protein untuk menunjang dari kualitas produktifitas, reproduksi, peningkatan daya cerna dan peningkatan konsumsi pakan (Cheeke, 2005). Kebutuhan nutrisi sapi berbeda sesuai umur dan fase perkembangan, terkhusus induk sapi yang sedang bunting membutuhkan nutrisi yang lebih tinggi, karena sangat erat kaitannya pada reproduksi (Umiyasih, 2007). Edward Le Viness (1993) menyatakan, sapi bunting umur 80-90 hari sebelum melahirkan merupakan periode kritis karena harus mencukupi kebutuhan nutrisi bagi pertumbuhannya dan juga perkembangan *fetus* dimana penambahan bobot badannya mencapai tiga kali lipat dan mempertahankan kondisi tubuh kuat untuk kelahiran yang menghasilkan pedet sehat. Defisiensi nutrisi pada fase kebuntingan akhir dapat mengakibatkan kematian pada *fetus* dan mengganggu produksi susu pada masa laktasi.

Urea dan glukosa sangatlah berpengaruh terhadap kualitas reproduksi sapi betina dikarenakan berpengaruh terhadap aktivitas ovarium, kondisi skor tubuh yang rendah dan hormon. Berbagai jenis pakan telah dikembangkan agar hal tersebut dapat terpenuhi, salah satunya adalah pakan dengan pemberian urea dan molasses (UMOS). UMOS merupakan campuran dari urea dan molasses (tetes tebu), penggunaan molasses sebagai pakan tambahan sangat baik karena dapat memanfaatkan hasil samping dari industri pengolahan gula dan molasses juga merupakan sumber energi yang esensial dengan kandungan gula di dalamnya sehingga dapat menambah nilai nutrisi pakan. Kandungan nutrisi dari molasses yaitu kadar air 23%, bahan kering 77%, protein kasar 4,2%, lemak kasar 0,2% seratkasar 7,7%, BETN 51,1%, Ca 0,84%, P 0,09% dan energi metabolis 2,280 kkal/kg (Sukria dan Ranta, 2009).

Pemberian UMOS pada pakan dengan bentuk cair diharapkan akan meningkatkan nilai glukosa dan urea yang dapat mencukupi kebutuhan energi dan mineral pada sapi fase bunting akhir dan laktasi, untuk itu perlu diadakannya penelitian tentang pemberian UMOS cair terhadap pakan ternak yang masih jarang dilakukan sebagai upaya meningkatkan nutrisi pakan untuk mencukupi kebutuhan ternak.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan penelitian ini untuk mempelajari status urea dan glukosa pada plasma darah Sapi Bali bunting akhir dan laktasi dengan penambahan UMOS pada pakan.

## **1.3. Hipotesis Penelitian**

Diduga pemberian pakan dengan penambahan UMOS dapat mempengaruhi status urea dan glukosa pada plasma darah Sapi Bali bunting akhir dan laktasi.